ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

DETERMINAN FREKUENSI KONSUMSI MINUMAN BERPEMANIS DALAM KEMASAN DI SMAIT MAHAD RAHMANIYAH AL ISLAMY

Determinants of the Frequency of Consumption of Packaged Sugar-Sweetened Beverages Among Students at SMAIT Mahad Rahmaniyah Al Islamy

Aisyah Zahrani[1], Nia Musniati[2*]
[1,2] Program Studi Kesehatan Masyarkat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
[1,2]Jl. Limau II No.3 3, RT.3/RW.3, Kota Jakarta Selatan, Daerah KhususIbukota Jakarta, Indonesia 12210
*Email: [2]*niamusniati@uhamka.ac.id
**Corresponding Author: Nia Musniati*
Tanggal *Submission*:22-08-2025, Tanggal diterima:31-12-2025

Abstrak

Konsumsi Minuman Berpemanis dalam Kemasan (MBDK) pada kalangan remaja menunjukkan kecenderungan meningkat. Asupan MBDK yang berlebihan berpotensi menimbulkan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi MBDK di SMAIT Mahad Rahmaniyah Al Islamy kabupaten Bogor, Jawa Barat tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa/i. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 115 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*, serta analisis multivariat dengan Regresi Logistik Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kesukaan, uang saku, aksesibilitas, teman sebaya dan kontrol orang tua berhubungan secara statistik dengan frekuensi konsumsi MBDK ($p<0,05$). Variabel yang paling berhubungan dengan frekuensi konsumsi MBDK adalah uang saku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa determinan frekuensi konsumsi MBDK adalah tingkat kesukaan, uang saku, aksesibilitas, teman sebaya dan kontrol orang tua. Diperlukannya intervensi yang dapat menekankan pembentukan preferensi sehat serta kontrol sosial terhadap konsumsi MBDK dikalangan remaja.
Kata Kunci: Minuman berpemanis, remaja, obesitas

Abstract

Consumption of sugar-sweetened beverages (SSBs) among adolescents has shown an increasing trend. Excessive intake of SSBs can increase the risk of non-communicable diseases (NCDs). This study aimed to analyze the factors associated with the frequency of SSB consumption among students at SMAIT Mahad Rahmaniyah Al Islamy, Bogor Regency, West Java, in 2025. A cross-sectional study design was employed using primary data collected through questionnaires distributed to students. The sampling technique applied was total sampling, involving 115 respondents. Data were collected using a validated and reliable questionnaire. Data analysis consisted of univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-square test, and multivariate analysis using multiple logistic regression. The results showed that taste preference, pocket money, accessibility, peer influence, and parental control were significantly associated with the frequency of SSB consumption ($p < 0.05$). The factor most strongly associated with consumption frequency was pocket money. In conclusion, the determinants of SSB consumption frequency among adolescents include taste preference, pocket money, accessibility, peer influence, and parental control. Interventions are needed to promote healthy beverage preferences and enhance social control over SSB consumption among adolescents.
***Keywords**: sugar-sweetened beverages, adolescents, non-communicable diseases, pocket money, health behavior*

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan industri saat ini menjadi salah satu faktor bahwa minuman berpemanis dalam kemasan dapat dengan mudah diperoleh masyarakat karena harganya terjangkau, dan hal tersebut juga mengakibatkan peningkatan konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan di masyarakat, khususnya remaja (Shelemo, 2023). Mengkonsumsi *Sugar-sweetened beverages* (SSB) dengan kandungan kalori dan gula yang tinggi jika dikonsumsi dalam jangka waktu lama tidak menimbulkan rasa kenyang serta tidak memberikan asupan gizi yang optimal bagi tubuh (Sakinah & Muhdar, 2022).

Menurut FK UGM (2020) menyatakan Indonesia menjadi peringkat ketiga paling tinggi mengonsumsi MBDK sebanyak 20,23 liter/orang/tahun di Asia Tenggara. Sedangkan dari laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, frekuensi konsumsi minuman manis dibagi menjadi tiga kelas. Yakni, ≥ 1 kali per hari, 1-6 kali per minggu, dan ≤ 3 kali per bulan. Ada 829.573 partisipan yang terlibat dalam survei tersebut. Sebanyak 47,5% responden tercatat mengkonsumsi minuman bermanis lebih dari satu kali sehari. Adapun kebiasaan mengkonsumsi minuman berpemanis sebanyak 1 hingga 6x setiap minggunya mencapai 43,3%. Sementara itu, konsumsi minuman manis ≤ 3 kali per bulan hanya ada di angka 9,2% (Rizma et al., 2024). Menurut laporan SKI kelompok usia 15-19 tahun di Indonesia mengkonsumsi MBDK sebanyak 56,43% dengan frekuensi lebih dari 1 hingga 6x setiap minggunya (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data SKI menunjukkan proporsi >1 kali perhari mengonsumsi minuman berpemanis di Jawa barat sebesar 48.9%, serta proporsi konsumsi minuman berpemanis pada kelompok usia 15- 19 tahun sebesar 45,8% (Kemenkes, 2023). Dalam penelitian Sari et al., (2021) Konsumsi minuman manis kemasan tergolong tinggi pada 55,1% siswa SMAS Jakarta, sedangkan 44,9% responden menyatakan konsumsi MBDK tergolong rendah. Sebanyak 10,7% siswa mengonsumsi MBDK rata-rata ≤1 kali sehari, 16,2% siswa mengonsumsi MBDK rata-rata 1-<2 kali sehari, dan 18,0% siswa mengonsumsi minuman manis kemasan rata-rata 2-<3 kali sehari. (Sari et al., 2021). Menurut Saidah dalam Yulianti remaja termasuk golongan usia yang rentan mengalami obesitas, dampak yang terjadi pada remaja jika mengonsumsi minuman ringan berpemanis secara berlebihan adalah terjadinya Obesitas (Yulianti & Mardiyah, 2023).

Tingginya tingkat konsumsi minuman berpemanis dapat menyebakan tingginya angka kesakitan seperti kelebihan berat badan, obesitas, diabetes, kardiovaskular serta Penyakit PTM lainnya, hingga menyebabkan kematian (FK UGM, 2020). Pada remaja, konsumsi minuman manis yang berlebihan akan menyebabkan berbagai masalah gizi seperti peningkatan risiko sindrom metabolik, kerusakan gigi. Selain itu, konsumsi minuman manis yang berlebihan pada remaja putri meningkatkan risiko menarche dini dan meningkatkan gejala depresi (Nurjayanti et al., 2020)

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi MBDK pada siswa/i SMAIT Mahad Rahmaniyah Al Islamy tahun 2025. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian tentang MBDK di SMAIT Mahad Rahmaniyah Al Islamy dan dapat mengidentifikasi faktor dominan yang paling berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional* yaitu untuk menganalisis data variabel yang dikumpulkan dalam satu waktu tertentu. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa/i kelas 10 dan 11 SMAIT Mahad Rahmaniyah AL Islamy dengan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

jumlah 115 siswa/i. Teknik total sampling digunakan karena jumlah sampel sudah sesuai dengan perhitungan minimal besar sampel. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswa aktif SMAIT Mahad Rahmaniyah AL Islamy.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah melalui uji coba validitas dan realibilitasnya. Uji validitas dilaksanakan terhadap 30 orang siswa dengan batas nilai r tabel 0,361 dan nilai *Cronbach's alpha* 0,7. Variabel frekuensi minuman berpemanis terdiri dari 6 item pertanyaan, uang saku terdiri dari 1 item pertanyaan, pengetahuan terdiri dari 8 item pertanyaan, tingkat kesukaan terdiri dari 6 item pertanyaan, pengaruh teman sebaya terdiri dari 6 item pertanyaan, aksesibiitas terdiri dari 3 item pertanyaan, kontrol orang tua terdiri dari 6 item pertanyaan.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat, bivariat melalui uji *Chi-square* dan Multivariat menggunakan Regresi Logistik Berganda. Kriteria pemilihan kandidat model yaitu p<0,25. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan interval kepercayaan (CI) sebesar 95%. Penelitian ini mendapatkan surat lolos etik dengan nomor KEPK/UMP/193/VI/2025 dari komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini gambaran frekuensi konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan terdapat 78,3% siswa/i yang memiliki frekuensi konsumsi MBDK yang tinggi (≥50 gram gula perhari, sedangkan 21,7% lainnya memiliki frekuensi konsumsi MBDK yang rendah (<50 gram gula perhari). Distribusi responden lebih banyak memiliki uang saku > Rp. 10.000 (66,1%), pengetahuan tinggi (53%), tingkat kesukaan tinggi (81,7%), aksesibilitas tinggi (73,9%), pengaruh teman sebaya tinggi (63,5%) dan kontrol orangtua rendah (76,5%) (tabel 1).

Tabel 1. Tabel hasil univariat

Variabel	n	%
Frekuensi MBDK		
Tinggi	90	21,7
Rendah	25	78,3
Uang Saku		
>Rp. 10.000	76	66,1
≤Rp. 10.000	39	33,9
Pengetahuan		
Rendah	54	47
Tinggi	61	53
Tingkat kesukaan		
Tinggi	94	81,7
Rendah	21	18,3
Aksesibilitas		
Rendah	30	26,1
Tinggi	85	73,9
Pengaruh teman sebaya		
Rendah	42	36,5
Tinggi	73	63,5
Pengaruh orang tua		
Rendah	88	76,5
Tinggi	27	23,5

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Hasil penelitian pada analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan MBDK (p=0,568; OR=0,772; 95% CI 0,318–1,876), ada hubungan antara tingkat kesukaan dengan MBDK (p=<0,001; OR=6,286; 95% CI 2,250–17,563), ada hubungan antara uang saku dengan MBDK (p=<0,001; OR=11,083; 95% CI 3,903–31,474), ada hubungan antara aksesibilitas dengan MBDK (p=<0,001; OR=5,886; 95% CI 2,261–15,325), ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan MBDK (p=<0,001; OR=1,521; 95% CI 1,289–1,795), dan ada hubungan antara kontrol orang tua dengan MBDK (p=0,028; OR=2,863; 95% CI 1,098–7,466).

Tabel 2. Tabel hasil uji *Chi -square*

Variabel	Frekuensi Konsumsi MBDK						OR (95% CI)	*P value*
	Tinggi		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Rendah	41	75,9	13	24,1	54	100	0,772	0,568
Tinggi	49	80,3	12	19,7	61	100	(0,318-1,876)	
Tingkat kesukaan								
Tinggi	80	85,1	14	14,9	94	100	6,286	<0,001
Rendah	10	47,6	11	52,4	21	100	(2,250-17,563)	
Uang saku								
Tinggi	70	92,1	6	7,9	76	100	11,083	<0,001
Rendah	20	51,3	19	48,7	39	100	(3,903-31,474)	
Aksesibilitas								
Tinggi	74	87,1	11	12,9	85	100	5,886	<0,001
Rendah	16	53,3	14	46,7	30	100	(2,261-15,325)	
Teman sebaya								
Rendah	42	100	0	0	42	100	1,521 (1,289 –	<0,001
Tinggi	48	65,8	25	34,2	73	100	1,795)	
Kontrol orang tua								
Rendah	73	83	15	17	88	100	2,863	0,028
Tinggi	17	63	10	37	27	100	(1,098 – 7,466)	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan tidak adanya hubungan antara frekuensi konsumsi MBDK dengan pengetahuan, temuan ini juga sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Yulianti & Mardiyah, 2023) bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan tentang konsumsi MBDK dengan frekuensi konsumsi MBDK (PR= 0,183; 95% CI: 0,318-1,876). Dapat diartikan bahwa siswa/i yang memiliki pengetahuan yang baik tentang minuman berpemanis, namun bukan berarti responden tidak sering mengonsumsi minuman kemasan berpemanis, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat kesukaan dan frekuensi konsumsi MBDK. Temuan tersebut sejalan dengann penelitian yang dilaksanakan oleh (Daniel & Triyanti, 2023) bahwa terdapat hubungan secara statistik (p=0,000) terhadap tingkat kesukaan dengan frekuensi konsumsi MBDK. Hal ini dapat diartikan bahwa tingginya tingkat kesukaan siswa terhadap minuman berpemanis dapat meningkatkan frekuensi konsumsi siswa terhadap MBDK. Tingkat kesukaan terhadap suatu produk sering kali ditentukan oleh atribut-atribut tertentu, seperti rasa, aroma, tekstur, dan kemasan. Preferensi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumsi, terutama pada produk makanan dan minuman (Ramadhan, 2021). Dalam konteks minuman berpemanis dalam kemasan (MBDK), tingkat kesukaan dapat diukur dengan beberapa aspek seperti rasa manis, tingkat kesegaran, atau

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

daya tarik visual produk. Alasan utama yang sering diberikan konsumen ketika memilih makanan tertentu adalah kesukaan mereka terhadap cita rasanya (Yulinar et al., 2022).

Adanya hubungan antara frekuensi konsumsi MBDK dengan uang saku, temuan ini sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh (Rahman, Fatmawati, Syah, & Sufyan, 2021) yaitu adanya hubungan signifikan secara statistik anatara uang saku dengan frekuensi konsumsi MBDK (p=0,001).

Frekuensi konsumsi MBDK berhubungan dengan aksesibilitas. Sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh (Karyoko, 2024) bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik terhadap aksesibilitas dengan frekuensi konsusmi minuman berpemanis dengan p<0,001. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan tingginya aksesibilitas terhadap MBDK dapat menjadi pendorong seseorang dalam mengkonsumsi MBDK karena mudahnya akses terhadap MBDK. Seseorang yang tinggal didaerah perkotaan dapat memiliki risiko yang lebih besar untuk mengkonsumsi MBDK, karena memiliki akses yang lebih mudah di jangkau (Miller et al., 2020). Fakta di lapangan yang terjadi adalah minuman berpemanis lebih mudah ditemukan dari pada minuman tanpa berpemanis atau tidak mengandung pemanis (Mathur et al., 2020). Tidak hanya dipengaruhi oleh lokasi geografis, aksesibilitas minuman berpemanis juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja beraktivitas, seperti sekolah atau perguruan tinggi, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap konsumsi minuman ini. Aksesibilitas minuman berpemanis di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi remaja. Ketika minuman ringan tersedia dengan mudah di lingkungan ini, hal itu dapat mempengaruhi remaja untuk memiliki pandangan yang lebih positif terhadap konsumsi minuman ringan (Towhid & Marjia, 2022).

Terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi MBDK dengan Pengaruh teman sebaya. Temuan tersebut sama dengan penelitian sebelumnya oleh (Hanifa, 2019) terdapat hubungan antara teman sebaya dengan frekuensi konsumsi MBDK dengan p= 0,007. Perilaku konsumsi orang lain, terutama dalam konteks kelompok sosial, dapat memengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Informasi sosial juga dapat memengaruhi tingkat kesukaan terhadap suatu jenis makanan atau minuman, terutama bila informasi tersebut berasal dari orang-orang yang memiliki kemiripan identitas, seperti teman sekelas atau teman satu lingkungan, ahkan, minuman berpemanis sering kali dianggap sebagai *social drinks*, yang disediakan saat berkumpul bersama teman, misalnya saat di kantin atau saat kegiatan bersama. Oleh karena itu, teman sebaya berperan penting dalam membentuk frekuensi dan pola konsumsi MBDK pada remaja (Hanifa, 2019).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi konsumsi MBDK dan kontrol orang tua. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengendalikan konsumsi MBDK pada siswa. Orang tua dapat mempengaruhi konsumsi MBDK pada anak melalui praktik parenting yang efektif, seperti menetapkan aturan yang jelas tentang konsumsi MBDK, membatasi akses ke MBDK, dan menggunakan cara lain untuk membantu anak mengatasi hari yang buruk. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan konsumsi yang sehat dan mengurangi risiko konsumsi MBDK yang berlebihan (Griecci, 2018). Sama dengan temuan yang dilaksanakan oleh (Afiana, 2019) bahwa terdapat hubungan secara statistik antara kontrol orang tua dengan frekuensi konsumsi MBDK p=0,024. Kurangnya pengawasan dari orang tua memungkinkan remaja lebih bebas dalam memilih makanan dan minuman yang kurang sehat, termasuk MBDK. Hal tersebut dapat terjadi

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

karena pola perilaku makan pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kontrol orang tua terhadap konsumsi anaknya.

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat

No	Variabel	*P value*	OR 95%CI
1.	Tingkat kesukaan	0,004	5,792 (1,748-19,196
2.	Uang saku	<0,001	10,557 (3,503-31,814)

Hasil dari analisis multivariat diatas dapat disimpulkan bahwa Uang saku adalah variabel paling dominan yang memiliki hubungan dengan frekuensi konsumsi MBDK dengan nilai OR= 10,557 dengan p=<0,001. Responden dengan uang saku yang tinggi memiliki 10,557 kali risiko kejadian dalam mengkonsumsi MBDK dengan frekuensi yang tinggi setelah dikontrol variabel tingkat kesukaan. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan remaja telah diberikan hak atau otonomi dalam membuat keputusan sendiri terhadap dirinya sendiri termasuk dengan distribusi uang saku (Brown *et al*,. 2019). Menurut Wahyudi dalam Yulianti & Mardiyah (2023) Uang saku adalah pendapatan yang diberikan orang tua kepada anak, dimana uang saku tersebut berperan dalam memebentuk pola konsumsi seseorang. Secara umum jumlah uang saku yang lebih besar cenderung mendorong peningkatan aktivitas konsumsi karena, semakin tinggi uang saku, maka akan semakin tinggi pula kegiatan konsumsi seseorang (Yulianti & Mardiyah, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adanya hubungan antara frekuensi konsumsi minuman berpemanis dalam kemasan dengan tingkat kesukaan, uang saku, aksesibilitas, pengaruh teman sebaya, dan kontrol orang tua. Dalam penelitian ini uang saku adalah variabel paling dominan yang berhubungan dengan frekuensi konsumsi MBDK.

Saran

Bagi pihak sekolah disarankan untuk memberikan edukasi terkait dampak negatif dari mengkonsumsi minuman berpemanis dalam kemasan, serta penyediaan MBDK secara mandiri kepada siswa SMAIT Mahada Rahmaniyah Al Islamy, khususnya melalui pendekatan yang dapat menurunkan ketertarikan siswa terhadap MBDK. Sekolah juga disarankan dapat mengatur ulang jenis minuman yang tersedia di kantin sekolah dengan alternatif minuman yang lebih sehat. Diharapkan agar siswa lebih memperhatikan informasi kandungan gizi yang terdapat pada kemasan yang dikonsumsi, dan memperhatikan batasannya agar tidak berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Afiana, A. tahta. (2019). *Faktor predisposing, enabling, dan reinforcing yang berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat dalam posbindu PTM di desa tugurejo slahung ponogoro*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun. Retrieved from http://repository.stikes-bhm.ac.id/560/1/1.pdf

Brown (2019). *Dietary Reference Intakes (DRIs): Recommended Intakes for Individuals, Vitamins Food and Nutrition Board, Institute of Medicine, National Academies*. *Fluoride*. Retrieved from www.nap.edu.%0Awww.cengage.com/wadswortth

Daniel, C., & Triyanti. (2023). Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Konsumsi Gula pada Mahasiswa Nonkesehatan. *Jurnal Gizi*, *12*(2), 93. https://doi.org/10.26714/jg.12.2.2023.93-106

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Griecci, C. F. (2018). Evaluating Multi-Level Factors Influencing Adolescent Sugar Sweetened Beverage Consumption Let us know how access to this document benefits you . *GSBS Dissertations and Theses*, 1–109.

Hanifa, K. (2019). *Hubungan faktor induvidu dan lingkungan dengan frekuensi konsumsi minuman ringan berpemanis pada mahasiswa S1 Reguler FKM UI Tahun 2018*. Universitas Indonesia.

Karyoko, D. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Sugar-Sweetened Beverages (Ssbs) Pada Siswa / I Sma Negeri 68 Jakarta Tahun 2024*. Universitas Indonesia.

Kemenkes (2023). *Survey Kesehatan Indonesia 2023*. *Kementrian Kesehatan*.

Mathur, M. R., Nagrath, D., Malhotra, J., & Mishra, kumar vijay. (2020). Determinants of Sugar-Sweetened Beverage Consumption among Indian Adults: Findings from the National Family Health Survey-4. *Indian Journal of Community Medicine*, *42*(1), 147–150. https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM

Miller, C., Ettridge, K., Wakefield, M., Pettigrew, S., Coveney, J., Roder, D., … Dono, J. (2020). An Australian Population Study. *Nutrients*, *12*(817), 2–16.

Nurjayanti, E., Rahayu, S., & Fitriani, A. (2020). Nutritional knowledge, sleep duration, and screen time are related to consumption of sugar-sweetened beverage on students of Junior High School 11 Jakarta. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, *5*(1), 34–43. https://doi.org/10.22236/argipa.v5i1.3878

Rahman, J., Fatmawati, I., Syah, H., & Sufyan, D. L. (2021). Hubungan peer group support, uang saku dan pola konsumsi pangan dengan status gizi lebih pada remaja. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *6*(1), 65. https://doi.org/10.30867/action.v6i1.391

Ramadhan, R. (2021). *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sosis Di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi*.

Rizma, A., Herviana, H., Anggraini, C. D., Gemini, S., & Rosyidah, H. N. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Minuman Manis pada Usia Dewasa Muda di Kepulauan Riau. *Indonesia Berdaya: Journal of Communication Engagement*, *5*(3), 948.

Sakinah, I., & Muhdar, N. I. (2022). Konsumsi Minuman dan Makanan Kemasan serta Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Gizi Lebih pada Remaja Di Jakarta. *Nutrire Diaita*, *14*(01), 8–14.

Sari, L., Utari, M., & Sudiarti, T. (2021). Konsumsi minuman berpemanis kemasan pada remaja. *Ilmu Gizi Indonesia*, *5*(1), 91. https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i1.253

Shelemo, A. A. (2023). GAMBARAN POLA KONSUMSI "SUGAR-SWEETENED BEVERAGES" PADA SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Towhid, H., & Marjia, S. (2022). *Adolescents' attitude toward soft drinks and factors associated with their consumption*. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.12.008

UGM. (2020). Indonesia Konsumen Minuman Berpemanis Tertinggi Ke-3 di Asia Tenggara. Retrieved from https://fkkmk.ugm.ac.id/indonesia-konsumen-minuman-berpemanis-tertinggi-ke-3-di-asia-tenggara/

Yulianti, R. D., & Mardiyah, S. (2023). Factors Associated with Consumption of Sweetened Packaged Drinks among Adolescents. *Jurnal Sains Kesehatan*, *30*(3).

Yulinar, L., Dwiyana, P., & Winarta, I. M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Minuman Ringan Berkarbonasi pada Siswa di SMP Trisoko Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, *10*(21), 36–41. Retrieved from

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jigk/article/download/1592/1345